

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Identifikasi Masalah

Era globalisasi telah menciptakan persaingan antar negara di dunia internasional semakin meningkat. Persaingan berdampak pada kesenjangan ekonomi antara negara berkembang dan negara maju (Verter, 2015). World Bank (2024) mencatat bahwa sekitar 38.4% negara-negara di dunia, 41.5% negara-negara di ASIA, 55.6% negara-negara ASEAN masuk dalam kategori negara dengan pendapatan rendah, dimana Indonesia termasuk sebagai salah satu negara dalam kategori tersebut. Dengan demikian, integrasi ekonomi antara negara maju dan negara berkembang menjadi sangat penting dalam rangka meningkatkan kekuatan ekonomi negara-negara anggota untuk menghadapi persaingan di dunia Internasional.

Pada tahun 1999, Indonesia melakukan integrasi ekonomi dengan G-20 atau juga dikenal sebagai Kelompok 20 Ekonomi Utama yang merupakan kelompok negara dengan perekonomian terbesar di dunia. Secara resmi, G-20 disebut sebagai Kelompok 20 Menteri Keuangan dan Gubernur Bank Sentral atau *The Group of Twenty (G-20) Finance Minister and Central Bank Governors*. Kerjasama G-20 secara tidak langsung dapat meningkatkan perekonomian dan mengurangi ketimpangan antar negara anggota. Akan tetapi, karena adanya perbedaan latar belakang, keadaan geologis, sosial, dan politik serta perekonomian setiap negara, mendorong perbedaan yang cukup signifikan pada pendapatan nasional antar masing-masing negara anggota. Hal ini mengakibatkan hingga saat ini belum tercapainya pemerataan ekonomi bagi seluruh penduduk kawasan G-20.

Data IMF (International Monetary Fund) tahun 2023, menunjukkan bahwa pendapatan per kapita penduduk Amerika Serikat adalah sebesar US\$ 81.695 dan merupakan pendapatan tertinggi diantara negara anggota G-20. Kondisi ini setara dengan 33 kali lipat pendapatan per kapita masyarakat India yang merupakan pendapatan terendah di negara G-20 dengan hanya mencapai US\$ 2.485. Data World

Bank (2023) juga mencatat terdapat tiga kelompok negara berdasarkan pendapatan per kapita tergabung sebagai anggota G-20. Dimana negara Amerika Serikat, Jepang, Korea Selatan, Arab Saudi, Inggris, Italia, Jerman, Kanada, Perancis, dan Australia adalah negara-negara yang dikategorikan sebagai *high income*. Disisi lain, negara Turki, Indonesia, Rusia, Meksiko, Brazil, Afrika Selatan, dan China termasuk dalam kategori *upper middle income*, serta negara G-20 lainnya yaitu India berada dalam jajaran negara dengan *lower middle income*.

Data World Bank (2023) juga mencatat bahwa negara anggota G-20 yang tergolong ke dalam kategori *upper middle income* dan *lower middle income* memiliki rata-rata tingkat pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan negara-negara maju yang tergolong dalam *high income*. Misalnya pada negara India (7.6%), Turki (4.5%), Indonesia (5.0%), Rusia (3.6%), Meksiko (3.2%), Brazil (2.9%), dan China (5.2%). Sedangkan, pertumbuhan ekonomi negara maju diantaranya Amerika Serikat (2.5%), Jepang (1.9%), Korea Selatan (1.4%), Inggris (0.1%), Italia (0.9%), Jerman (-0.3%), Kanada (1.1%), Perancis (0.7%), Arab Saudi (-0.8%) dan Australia (3.0%).

Selaras dengan hal tersebut Kazakova (2018) menyatakan negara maju (*high income*) cenderung memiliki pendapatan per kapita yang lebih besar dibanding negara lainnya. Hal ini menggambarkan keadaan perekonomian dan tingkat kesejahteraan yang lebih baik dibandingkan dengan negara-negara berkembang. Namun disisi lain, negara maju (*high income*) memiliki pertumbuhan ekonomi yang cenderung lebih kecil dan konstan karena sudah mendekati kondisi *full employment*. Hal ini disebabkan karena negara *high income* telah sulit untuk mengubah keseimbangan dan pertumbuhan ekonomi sehingga cenderung bergerak menuju titik stabil (Aulia, 2017). Oleh karena itu, penurunan ketimpangan antar negara G-20 diperlukan dalam mewujudkan pembangunan ekonomi yang merata sesuai tujuan utama implementasi G-20.

Kondisi di atas sesuai dengan asumsi konvergensi dan proses *catching-up effect* yang dijelaskan oleh model pertumbuhan ekonomi Solow (1956 dan 1989) dan penelitian Barro & Sala-I-Martin (1992 dan 2015) yang menyatakan bahwa negara-

negara berkembang akan cenderung mengejar ketertinggalannya, melalui pertumbuhan ekonomi yang lebih cepat dibandingkan negara maju. Dalam teori pertumbuhan ekonomi yang dikemukakan oleh Solow (1956) juga menyatakan pertumbuhan ekonomi yang merujuk pada konvergensi ekonomi dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu faktor kapital, tenaga kerja (*labour*), dan teknologi. Dalam hal ini, faktor kapital terdiri dari tabungan dan investasi, faktor tenaga kerja terdiri dari pertumbuhan penduduk, dan faktor teknologi sebagai faktor eksogen yang menggambarkan efisiensi dari interaksi faktor kapital dan tenaga kerja (Mankiw, 2010).

Adanya konvergensi ekonomi dalam suatu kawasan atau antar wilayah sejatinya dapat membawa manfaat yang signifikan. Dengan konvergensi, perbedaan tingkat pembangunan ekonomi, kebijakan fiskal, dan standar hidup antar wilayah dapat semakin diperkecil, menciptakan stabilitas ekonomi yang lebih kuat. Hal ini juga mendorong peningkatan efisiensi pasar, pengurangan hambatan perdagangan, dan memperkuat daya saing global melalui standar regulasi yang lebih selaras. Selain itu, konvergensi ekonomi akan memfasilitasi dan tenaga kerja yang lebih lancar serta meningkatkan solidaritas antar wilayah, sehingga tercipta pertumbuhan ekonomi yang lebih merata dan berkelanjutan di wilayah tersebut.

Studi mengenai adanya konvergensi ekonomi sudah pernah dilakukan di berbagai negara. Salah satunya penelitian oleh Ghatak (2021) tentang konvergensi di negara-negara ASEAN. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi konvergensi ekonomi antar negara-negara ASEAN yang didorong oleh beberapa faktor, salah satunya FDI (*Foreign Direct Investment*). Selanjutnya, dalam penelitian Aomark Ibourk dan Zakaria (2022), mengenai analisis konvergensi ekonomi dan kemungkinan adanya konvergensi klub yang dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya inflasi dan pengeluaran pemerintah. Hasil penelitian ini menemukan adanya konvergensi klub di negara Afrika. Hasil ini sejalan dengan hasil studi Garang dan Erkekoglu (2021) yang menekankan pentingnya mengatasi tantangan kualitas kelembagaan dan meningkatkan tingkat investasi di sektor utama negara-negara Afrika.

Dewasa ini banyak penelitian telah mengkaji tentang konvergensi perekonomian antar negara di berbagai kawasan-kawasan dunia (Ghatak (2021), Caesario et.al (2021), Uzma dan Mahmood (2019), Garang et. al (2021) serta dampak berbagai faktor yang mendorong kemungkinan terjadinya konvergensi di kawasan-kawasan tersebut. Dalam hal ini, analisis konvergensi antar negara anggota penting untuk melihat seberapa besar tingkat kesenjangan pada negara G-20. Namun, masih sedikit penelitian yang menganalisis mengenai adanya konvergensi terkhusus di negara-negara dengan perekonomian stabil seperti G-20. Hal ini merupakan tujuan utama dari penelitian ini. Selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat mengeksplorasi aspek-aspek kebijakan domestik yang dapat berkontribusi dalam mengakselerasi terjadinya konvergensi pada negara-negara G-20. Penelitian ini juga akan menemukan indikator ekonomi yang dapat mendorong terjadinya konvergensi antar wilayah, melalui perhitungan kecepatan konvergensi yang didorong oleh berbagai indikator ekonomi tersebut.

1.2. Perumusan Masalah

Rumusan masalah yang akan dijadikan bahan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Apakah terjadi konvergensi perekonomian antar negara anggota G-20?
2. Faktor-faktor apa saja yang dapat mempercepat terjadinya proses konvergensi antar negara anggota G-20?

1.3. Tujuan Umum Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis apakah terjadi konvergensi perekonomian antar negara anggota G-20.
2. Mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat mempercepat terjadinya proses konvergensi antar negara anggota G-20.